

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum

Lokasi penelitian yang dilakukan terletak di Desa Sidorejo dan Desa Tuko Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan (Lampiran 1). Kecamatan Pulokulon memiliki luas wilayah sebesar 13.365 ha. Letak geografis Kecamatan Pulokulon antara 110°15' BT –111°25' BT dan 7° LS –7° 30' LS. Kecamatan Pulokulon memiliki luas lahan sebesar 13.365 ha.

Secara administrasi batas-batas wilayah Kecamatan Pulokulon sebagai berikut:

- Sebelah Barat berbatasan dengan : Kec. Toroh dan Kec. Purwodadi
- Sebelah Utara berbatasan dengan : Kecamatan Tawangharjo
- Sebelah Timur berbatasan dengan : Kecamatan Kradenan dan
- Sebelah Selatan berbatasan dengan : Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen.

Desa Sidorejo terletak pada ketinggian 50 meter diatas permukaan laut dengan suhu rata-rata 29°C. Desa Sidorejo memiliki 10 dusun dengan jumlah RW sebanyak 11 dan jumlah RT sebanyak 66. Desa Sidorejo memiliki 9.852 jiwa penduduk yang terdiri atas 4.862 jiwa laki-laki, 4.990 jiwa perempuan dan 3.442 Kepala Keluarga. Desa Sidorejo terletak 4 km dari Kantor Kecamatan Pulokulon, 49,7 km dari Ibukota Kabupaten Grobogan.

Secara administrasi batas-batas wilayah Desa Sidorejo sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan : Desa Tuko.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan : Desa Simo Kec. Kradenan dan Desa Mlowo

Karangtalun Kec. Pulokulon.

- Sebelah Timur berbatasan dengan : Desa Crewek dan Pakis Kec. Kradenan.
- Sebelah Barat berbatasan dengan : Desa Jatiharjo Kec. Pulokulon.

Desa Tuko terletak pada ketinggian 46 meter diatas permukaan laut dengan suhu rata-rata 29°C. Desa Tuko memiliki 7 dusun dengan jumlah RW sebanyak 15 dan jumlah RT sebanyak 77. Desa Tuko memiliki penduduk sebesar 11.396 jiwa yang terdiri atas 5.721 jiwa laki-laki, 5.675 jiwa perempuan dan 3.292 Kepala Keluarga. Desa Tuko terletak 3 km dari Kantor Kecamatan Pulokulon, 46,7 km dari Ibukota Kabupaten Grobogan.

Secara administrasi batas-batas wilayah Desa Tuko sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan : Desa Keropak Kecamatan Wirosari
- Sebelah Selatan berbatasan dengan : Desa Sidorejo
- Sebelah Timur berbatasan dengan : Desa Panunggalan
- Sebelah Barat berbatasan dengan : Desa Grobogan Kecamatan Kradenan

4.2. Gambaran Umum

Kelompok Tani Sido Mulyo II dan Kelompok Tani Sumber Rejeki merupakan Kelompok Parjan yang dibentuk sebagai Koperasi Unit Desa Keskendo sebagai wadah bimbingan masyarakat. Koperasi Unit Desa Keskendo untuk memfasilitasi petani, akan tetapi program tersebut tidak bisa dikelola dengan baik oleh kelompok tani. Koperasi Unit Desa Keskendo tidak berjalan dengan baik maka dibuatlah program baru yaitu Kredit Usaha Tani yang dikelola oleh Bank Kredit Kecamatan dengan syarat harus memiliki kelompok pangan masing-masing di dusun setiap

desa. Program tersebut memiliki persyaratan demikian maka terbentuklah Kelompok Tani Sido Mulyo II di Dusun Jetis dan Kelompok Tani Sumber Rejeki di Dusun Ngrandu, Desa Sidorejo.

Kelompok Tani Manunggal Karya dan Kelompok Tani Utomo Karya merupakan satu Kelompok Tani terbentuk pada Tahun 1997 melalui program SLPHT (Sekolah Lapang Pengendali Hama Terpadu) dengan jumlah 20 orang atas asas solidaritas petani. Kemudian dikarenakan adanya program Kredit Usaha Tani oleh Bank Kredit Kecamatan yang memiliki syarat harus memiliki kelompok pangan masing-masing di dusun setiap desa, maka Kelompok Tani Manunggal Karya dan Kelompok Tani Utomo Karya berpisah. Kedua Kelompok Tani ini berkembang dan aktif hingga sekarang. Kelompok Tani Manunggal Karya berada di Dusun Krajan Kidul dan Kelompok Tani Utomo Karya berada di Dusun Sugihan. Kelompok Tani Manunggal Karya telah menjadi kelompok tani yang berbadan hukum pada tanggal 27 April 2017 dengan nomor AHU-0007102.AH.01.07 tahun 2017.

4.3. Karakteristik Responden

Responden yang diambil dengan metode penelitian survey sebanyak 80 orang dengan rincian pada Kelompok Tani Sido Mulyo II sebanyak 21 orang dan Kelompok Tani Sumber Rejeki sebanyak 26 orang di Desa Sidorejo, Kelompok Tani Manunggal Karya sebanyak 11 orang dan Kelompok Tani Utomo Karya sebanyak 22 orang di Desa Tuko. Karakteristik responden berdasarkan indikator

usia, pendidikan terakhir, pengalaman bertani, tanggungan keluarga, pekerjaan sampingan dan pendapatan pekerjaan sampingan.

4.3.1. Berdasarkan usia responden

Usia produktif merupakan usia dimana seseorang berada pada tahap untuk bekerja atau menghasilkan sesuatu yang baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
---tahun---	---orang---	---%---
≤ 40	26	32,50
41-50	27	33,75
51-60	15	18,75
61-70	12	15,00
Jumlah	80	100,00

Berdasarkan data pada Tabel 5, dapat diketahui bahwa sebagian besar petani berusia 41-50 tahun sebanyak 27 responden dengan persentase 33,75%. Petani berusia kurang atau sama dengan 40 tahun sebanyak 26 responden dengan persentase 32,5%. Responden petani kedelai sebagian besar memasuki usia produktif. Penduduk Indonesia menurut kelompok umur terdiri dari penduduk berusia muda (0-14 tahun), usia produktif (15-64 tahun) dan usia tua (≥ 65 tahun). Usia produktif merupakan usia ideal untuk bekerja yang dapat meningkatkan produktivitas kerja dan tanggap dalam menyerap informasi dan teknologi yang inovatif dalam bidang pertanian. Hal ini selaras pendapat Batoa *et al.* (2008) bahwa petani yang lebih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang lebih besar

dibandingkan petani yang lebih tua. Petani yang berumur muda lebih tanggap dalam menerima proses adopsi inovasi. Menurut pendapat Susanti *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa petani umur 30-59 tahun memiliki fisik yang potensial untuk mendukung kegiatan usahatani, dinamis, kreatif, dan cepat dalam menerima inovasi teknologi baru. Petani berumur lebih dari 59 tahun memiliki kelebihan dalam hal pengalaman, pertimbangan, etika kerja dan komitmen terhadap mutu. Kekurangan dari petani dengan umur lebih dari 59 tahun adalah sering dianggap kurang luwes dan menolak teknologi baru.

4.3.2. Berdasarkan pendidikan responden

Pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri, sikap dan tata laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Pendidikan

Tingkat Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
	---orang---	---%---
SD	72	90,00
SMP	7	8,75
S1	1	1,25
Jumlah	80	100,00

Berdasarkan data pada Tabel 6, dapat diketahui bahwa sebagian besar berasal dari latar belakang pendidikan yang rendah. Latar belakang pendidikan yang rendah dapat dilihat pada data yaitu tingkat pendidikan petani lulusan SD sebanyak 72 responden dengan persentase 90%. Latar belakang pendidikan yang

rendah disebabkan karena warga desa yang bekerja sebagai petani masih kurang mengutamakan pendidikan. Kendala lainnya disebabkan karena keterbatasan ekonomi petani untuk dapat menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi wawasan dan cara berpikir untuk mengembangkan pertanian. Pendidikan menunjukkan tingkat intelegensi yang berhubungan dengan daya pikir seseorang untuk menghasilkan perubahan-perubahan pada perilaku manusia. Hal ini sesuai pendapat Batoa *et al.* (2008) bahwa pendidikan menunjukkan tingkat intelegensi yang berhubungan dengan daya pikir seseorang untuk menghasilkan perubahan-perubahan pada perilaku manusia. Menurut Susanti *et al.* (2016) menyatakan bahwa pendidikan petani umumnya mempengaruhi cara dan pola pikir petani dalam mengelola usahatani. Pendidikan yang relatif tinggi menyebabkan petani lebih dinamis.

4.3.3. Pengalaman berusahatani petani

Pengalaman berusahatani adalah kemampuan petani dalam menjalankan usahatani. Karakteristik lama berusahatani dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Lama Berusahatani

Lama Berusahatani	Jumlah	Persentase
---tahun---	---orang---	---%---
5-10	11	13,75
11-20	24	30,00
21-30	20	25,00
31-40	16	20,00
41-50	6	7,50
≥51	3	3,75
Jumlah	80	100,00

Berdasarkan data pada Tabel 7, dapat diketahui bahwa sebagian besar petani memiliki pengalaman berusahatani selama 11-20 tahun sebanyak 24 responden dengan persentase 30%. Pengalaman yang dimiliki oleh petani dimulai dari petani sejak kecil yang telah ditanamkan oleh orang tua dan berlangsung secara turun-temurun. Pengalaman berusahatani menunjukkan kemampuan yang cukup bagi petani untuk mengembangkan usahatani yang dijalankannya. Hal ini sesuai pendapat Sukiyono (2005) yang menyatakan bahwa pengalaman usahatani akan berpengaruh terhadap kemampuan atau kemahiran seseorang melakukan usahatani dan mengambil keputusan yang rasional untuk usahatani yang dijalankannya. Hal ini di dukung pendapat Batoa *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa pengalaman merupakan salah satu cara kepemilikan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan.

4.3.4. Karakteristik responden pada jumlah tanggungan keluarga petani

Tanggungan keluarga yang dimiliki petani yaitu banyaknya orang yang berada dalam manajemen rumah tangga petani. Karakteristik tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga Petani

Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah	Persentase
---orang---	---orang---	---%---
0-2	21	26,25
3-4	48	60,00
5-6	11	13,75
Jumlah	80	100,00

Berdasarkan data pada Tabel 8, dapat diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga dengan jumlah 3-4 orang sebanyak 48 responden dengan persentase 60%. Jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki terdiri dari istri, anak, saudara kandung petani. Jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki petani dapat mengurangi biaya tenaga kerja dari luar keluarga dalam mengelola usahatani yang dimiliki. Hal tersebut dapat meningkatkan pendapatan petani dalam memenuhi kebutuhan rumahtangga. Hal ini sesuai pendapat Purwanto *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam mengelolah usahatani, jumlah tanggungan yang dimiliki petani akan mendorong petani lebih giat bekerja dalam usaha untuk meningkatkan pendapatan agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

4.3.5. Pekerjaan sampingan

Pekerjaan sampingan dilakukan untuk menambah pendapatan rumah tangga petani. Karakteristik pekerjaan sampingan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Pekerjaan Sampingan

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
	---orang---	---%---
Tidak memiliki	48	60,00
Wiraswasta/Pedagang	7	8,75
Buruh	18	22,50
Guru Madrasah	2	2,50
Wirasaha Giling Padi	1	1,25
Supir	1	1,25
Jasa Traktor	1	1,25
Penjahit	1	1,25
Elektronik Servis	1	1,25
Jumlah	80	100,00

Berdasarkan data pada Tabel 9, dapat diketahui bahwa sebanyak 47 responden dengan persentase 58,75% petani tidak memiliki pekerjaan sampingan yang artinya pekerjaan petani sebagai pekerjaan utama. Pekerjaan sampingan yang dimiliki petani dipengaruhi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani. Tingkat pendidikan petani yang tinggi dapat memperoleh pekerjaan sampingan yang bagus dan sesuai dengan keterampilan yang dimiliki. Petani yang memiliki latar belakang pendidikan rendah akan mencari pekerjaan sampingan yang mudah dilakukan tanpa memerlukan keterampilan yang lebih untuk melakukannya. Hal ini sesuai pendapat Nuraini *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa petani yang memiliki pendidikan tinggi mampu bersaing dalam dunia kerja. Kesempatan kerja yang sesuai dengan tingkat pendidikan petani akan berpengaruh pada pekerjaan sampingan yang dilakukan petani, misalnya petani yang lulusan SD hanya memiliki keterampilan yang terbatas dan hanya mengandalkan tenaganya sendiri. Hal ini selaras dengan pendapat Nasir *et al.* (2015) bahwa pendapatan rumah tangga petani dari usahatani relatif yang rendah menyebabkan petani mencari sumber pendapatan lainnya dari luar usahatani, seperti buruh, penyedia jasa traktor, pedagang atau pekerjaan lainnya yang bersifat *unskill*.

4.3.6. Pendapatan pekerjaan sampingan petani

Pendapatan pekerjaan sampingan yang diterima oleh petani dapat menambah pendapatan rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga petani. Karakteristik pendapatan pekerjaan sampingan petani dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Pendapatan dari Pekerjaan Sampingan

Pendapatan	Jumlah	Persentase
---Rp---	---orang---	---%---
0	47	58,75
> 50.000 - 500.000	9	11,25
> 550.000 - 1.000.000	6	7,50
> 1.050.000 - 2.000.000	14	17,50
≥ 2.500.000	4	5,00
Jumlah	80	100,00

Berdasarkan data pada Tabel 10, dapat diketahui bahwa pendapatan pekerjaan sampingan sebesar Rp 1.050.000 - Rp 2.000.000 sebanyak 14 orang dengan persentase 17,5%. Pendapatan yang diperoleh petani dari pekerjaan sampingan dapat menambah pendapatan rumah tangga petani selain dari pendapatan hasil usahatani. Banyaknya jam kerja pekerjaan sampingan yang dilakukan petani akan menghasilkan pendapatan yang besar bagi petani. Pendapatan yang diperoleh petani dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga maupun kebutuhan usahatani. Hal ini sesuai pendapat Purwanto *et al.* (2015) menyatakan bahwa besarnya pendapatan dari pekerjaan sampingan ternyata berkorelasi positif dengan jumlah jam kerja seseorang pada pekerjaan sampingan tersebut. Semakin besar pendapatan seseorang dari pekerjaan sampingan, maka semakin banyak waktu yang disediakan oleh orang tersebut untuk bekerja pada pekerjaan tersebut. Didukung pendapat Nasir *et al.* (2015) bahwa waktu pelaksanaan pekerjaan yang berbeda dilakukan pada aktivitas di luar musim tanam setiap komoditas tanaman yang ditanam petani. Pekerjaan sampingan yang dilakukan hanya dapat dilaksanakan di luar musim tanam atau setelah melaksanakan pekerjaan pengelolaan usahatani.

4.4. Faktor-Faktor Produksi Usahatani Kedelai

Faktor produksi merupakan hal penting yang diperlukan dalam usahatani. Produk pertanian yang dihasilkan dari kombinasi input produksi berupa lahan, tenaga kerja, modal (pupuk, benih dan obat-obatan). Faktor produksi yang dimiliki petani harus digunakan efektif dan efisien oleh petani untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi petani.

4.4.1. Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang tidak dapat dipisahkan di dalam berusahatani. Kepemilikan lahan yang dimiliki petani merupakan suatu status yang sah secara hukum. Status kepemilikan lahan petani adalah lahan milik sendiri. Kepemilikan lahan yang dimiliki oleh petani dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah dan Persentase Kepemilikan Lahan Responden

Kepemilikan Lahan	Jumlah	Persentase
---ha---	---jiwa---	---%---
0,05 - 0,25	18	22,50
0,26 - 0,50	33	41,25
0,51 - 1,00	27	33,75
>1,00	2	2,50
Jumlah	80	100,00

Berdasarkan data pada Tabel 11, dapat diketahui bahwa kepemilikan lahan paling banyak yaitu pada kisaran 0,26 – 0,50 hektar sebesar 41,25%. Kepemilikan lahan paling sedikit yaitu pada kisaran lebih besar dari 1 hektar yaitu 2,50%. Total luas lahan keseluruhan yang dimiliki oleh petani sampel yaitu sebesar 45,47 hektar dan rata-rata luas lahan yang dimiliki sebesar 0,57 hektar (Lampiran 3). Rata-rata

luas tanam yang digunakan untuk menanam kedelai yaitu kurang dari 0,57 hektar. Luas tanam tersebut tergolong sempit sehingga kurang dapat memberikan keuntungan yang cukup bagi petani untuk hidup yang layak. Menurut Sahara *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa lahan merupakan faktor produksi yang tidak dapat dipisahkan dalam usahatani. Semakin luas lahan yang digunakan untuk kegiatan usahatani maka akan semakin besar produksi yang dihasilkan. Cara pengelolaan lahan yang baik akan menghasilkan produksi yang optimal.

Luas lahan yang dimiliki petani setara dengan luas lahan rata-rata yang dimiliki oleh petani di Pulau Jawa. Menurut Ekowati *et al.* (2014) menyatakan bahwa luas area lahan yang dimiliki oleh petani di daerah pulau Jawa berkisar sekitar 0,25-0,5 ha dan luas area lahan di luar pulau Jawa berkisar sekitar 0,5 ha-1 ha atau ≥ 1 ha. Ditambahkan pendapat Hernanto dalam Supartama *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa semakin tinggi suatu luas lahan maka kecenderungan untuk menghasilkan produksi semakin tinggi.

Luas lahan yang dimiliki petani di daerah penelitian digunakan untuk menanam komoditas padi, jagung dan kedelai. Hasil selisih rata-rata luas lahan dengan rata-rata luas lahan yang ditanam dimanfaatkan untuk menanam komoditas tanaman padi atau jagung. Penanaman padi, jagung dan kedelai dilakukan sebagai upaya untuk mencapai swasembada pangan berkelanjutan. Hal ini sesuai pendapat Ponto *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa pajale adalah akronim dari padi, jagung dan kedelai yang mana saat ini menjadi program pemerintah untuk meningkatkan produksi ketiganya guna pencapaian swasembada pangan kelanjutan. Swasembada

pangan adalah keadaan dimana suatu negara mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dalam bidang pangan.

4.4.2. Benih kedelai

Benih merupakan salah satu faktor produksi usahatani. Benih yang berkualitas akan menghasilkan tanaman yang tumbuh dengan bagus. Benih kedelai yang digunakan pada usahatani kedelai dapat dilihat pada Tabe 12.

Tabel 12. Rata- rata Penggunaan Benih dan Harga Kedelai pada Usahatani Kedelai

Tahun	Luas Tanam		Penggunaan Benih		Harga	
	MT 1	MT 2	MT 1	MT 2	MT 1	MT2
	-----ha-----		-----kg/mt-----		-----Rp/kg-----	
2014	0,5171	0,4948	20,68	19,79	12.000	12.226
2015	0,5271	0,4943	21,08	19,77	12.093	12.000
2016	0,5305	0,4956	21,22	19,82	12.771	13.386

Berdasarkan data Tabel 12 dapat diketahui bahwa penggunaan benih kedelai paling tinggi yaitu pada Tahun 2016 musim tanam 1 sebesar 21,22 kg dan paling rendah yaitu pada Tahun 2014 musim tanam 2 sebesar 19,79 kg. Harga benih kedelai paling tinggi yaitu pada Tahun 2016 musim tanam 2 sebesar Rp 13.386/kg dan harga paling rendah yaitu pada Tahun 2014 pada musim tanam 1 sebesar Rp 12.000/kg.

Benih kedelai yang digunakan di daerah penelitian adalah kedelai berkulit kuning. Varietas benih kedelai yang digunakan oleh responden yaitu varietas Grobogan. Kedelai varietas Grobogan termasuk kelompok kedelai biji besar. Benih dengan ukuran besar sering dikaitkan dengan kandungan cadangan makanan yang

digunakan untuk pertumbuhan embrio. Hal ini sesuai pendapat Yulyatin *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa benih yang berukuran besar memiliki cadangan makanan yang banyak bagi embrio. Jaringan penyimpanan benih mengandung karbohidrat, protein, lemak dan mineral yang diperlukan sebagai bahan baku energi bagi pertumbuhan embrio saat perkecambahan.

Sumber benih yang diperoleh petani adalah beli di Toko Pertanian dan bantuan dari pemerintah (Dinas Pertanian Kabupaten Grobogan). Petani di daerah penelitian memilih untuk membeli benih kedelai dari toko pertanian dari pada membuat benih sendiri. Benih yang dibuat sendiri membutuhkan waktu yang lama dan penanganan yang cermat. Hal ini dikarenakan benih kedelai tergolong pada biji-bijian yang mudah rusak. Hal ini sesuai pendapat Balitkabi (2015) yang menyatakan bahwa sifat genetik benih dapat tampak pada permeabilitas dan warna kulit benih yang berpengaruh pada daya simpan benih kedelai. Biji kedelai termasuk pada biji-bijian yang mudah rusak sehingga penanganannya dilakukan secara cermat. Benih kedelai akan turun daya kecambahnya dalam jangka satu bulan jika tidak dilakukan tindakan perawatan terhadap benih.

Kualitas benih yang digunakan responden adalah bersertifikasi, yang artinya benih yang digunakan di daerah penelitian adalah benih yang bermutu bagus. Benih yang bermutu bagus memiliki daya kecambah yang tinggi, tumbuh dengan serempak. Kualitas benih dipengaruhi oleh proses penanganan dari awal produksi sampai periode simpan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumarno dalam Shaumiyah (2014) yang menyatakan bahwa syarat benih bermutu tinggi adalah murni dan diketahui varietasnya; dapat tumbuh cepat dan serempak serta kecambahnya sehat;

bersih. Menurut pendapat Yulyatin *et al.* (2015) penanganan produksi benih yang baik oleh produsen benih akan menghasilkan benih yang berkualitas baik.

4.4.3. Pupuk

Pupuk merupakan unsur hara yang terkandung pada setiap bahan untuk melengkapi unsur hara yang ada pada tanah yang diperlukan tanaman. Tujuan penggunaan pupuk adalah untuk mencukupi kebutuhan makanan (unsur hara). Penggunaan pupuk pada usahatani kedelai dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Rata-rata Penggunaan Jenis Pupuk pada Usahatani Kedelai

Tahun	Luas Tanam		Urea		TSP		Ponska	
	MT 1	MT 2	MT 1	MT 2	MT 1	MT2	MT 1	MT2
	-----ha-----		-----kg/mt-----					
2014	0,5171	0,4948	25,85	24,74	38,78	37,11	25,85	24,74
2015	0,5271	0,4943	26,35	24,71	39,53	37,07	26,35	24,71
2016	0,5305	0,4956	26,52	24,78	39,79	37,17	26,52	24,78

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui bahwa rata-rata penggunaan jenis pupuk yang dilakukan di daerah penelitian sesuai dengan penggunaan dosis pupuk yang dianjurkan pada usahatani kedelai. Dosis yang dianjurkan penggunaan pupuk urea dan ponska adalah 50 kg/ha. Dosis yang dianjurkan penggunaan pupuk TSP adalah 75 kg/ha. Kisaran dosis pupuk yang digunakan petani di daerah penelitian terdapat petani yang menggunakan dua jenis pupuk dan petani yang menggunakan tiga jenis pupuk. Hal ini sesuai pendapat Pramono *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa anjuran penggunaan pupuk untuk kedelai memerlukan pupuk urea 50 kg/ha, SP-36 75 kg/ha, NPK 50 kg/ha dan KCL 75 kg/ha.

Jenis pupuk yang digunakan petani tergantung pada harga pupuk di tingkat petani. Harga pupuk urea per kilogram dari Tahun 2014-2016 sebesar Rp 1.800,-. Harga pupuk TSP per kilogram Tahun 2014- 2015 sebesar Rp 2.000,- dan Tahun 2016 sebesar Rp 2.500,-. Harga pupuk ponska per kilogram Tahun 2014-2015 sebesar Rp 2.000,- dan Tahun 2016 sebesar Rp 2.300,-. Harga pupuk per kilogram merupakan kesepakatan kelompok tani. Pembayaran pupuk di daerah penelitian ada yang membayar secara langsung dan ada yang membayar setelah panen. Hal ini sesuai pendapat Sahara *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa penggunaan jenis pupuk yang beragam disebabkan harga pupuk yang bervariasi di tingkat petani. Harga pupuk yang berbeda disebabkan oleh cara bayar petani.

4.4.4. Pestisida

Pestisida atau obat-obatan merupakan bahan-bahan yang mampu mengurangi dan melindungi tanaman budidaya dari serangan organisme pengganggu tanaman. Pestisida yang digunakan petani di daerah penelitian berbeda-beda tergantung pada jenis hama dan penyakit yang menyerang tanaman kedelai. Pestisida yang paling sering digunakan petani di daerah penelitian yaitu Score, Atabron, Buldok, Sevin, Greentonik, Alike, Antracol. Score dan Antracol adalah pestisida untuk mengatasi jamur. Atabron, Buldok, Sevin, Alike adalah pestisida untuk mengatasi ulat grayak, ulat penggerek, dan kepik hijau. Greentonik adalah obat yang digunakan untuk merangsang pertumbuhan tanaman, menambah jumlah anakan dan melebarkan daun, bunga dan buah. Penggunaan dosis pestisida tergantung pada serangan hama dan penyakit di areal luas tanam. Petani

menggunakan pestisida berupa cair dan padat. Penggunaan pestisida juga harus memperhatikan dampak negatif bagi lingkungan sekitar dan tidak menimbulkan keracunan pada ternak dan manusia. Hal ini sesuai pendapat Balitkabi (2015) yang menyatakan bahwa pestisida digunakan apabila komponen pengendalian lain tidak lagi mampu mengendalikan hama dan aplikasinya didasarkan kepada pemantauan ambang kendali dan dampak negatifnya terhadap lingkungan diusahakan seminimal mungkin. Menurut pendapat Maryance *et al.* (2014) bahwa pengendalian hama secara tepat perlu didasari oleh pemahaman perkembangan populasi hama dan musuh alami serta kaitannya dengan fenologi tanaman. Waktu pengendalian dapat lebih tepat dan pemilihan insektisida sesuai hama sasaran, sehingga tidak timbul resistensi, terbunuhnya musuh alami, dan keracunan pada ternak dan bahkan manusia.

4.4.5. Tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan pekerja untuk mengolah produk. Tenaga kerja pada kegiatan usahatani berasal dari tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani kedelai dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Rata-rata Luas Tanam dan Penggunaan Tenaga Kerja pada Usahatani Kedelai

Tahun	Luas Tanam	Penggunaan Tenaga Kerja
	---ha---	---HOK---
2014	1,0119	92,93
2015	1,0214	91,05
2016	1,0261	98,21

Kegiatan pada usahatani kedelai yaitu pengolahan lahan, penanaman benih, pembersihan gulma, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit dan panen. Kegiatan usahatani kedelai hampir semua dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga kecuali kegiatan penanaman benih dan panen. Tingkat upah yang berlaku di daerah penelitian sebesar Rp 50.000/HOK. Tenaga kerja dari luar keluarga (buruh) jumlahnya selalu menurun yang disebabkan perpindahan profesi dari pertanian ke bidang industri. Biaya tenaga kerja merupakan biaya terbesar dalam usahatani kedelai sehingga petani harus meminimalkan biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan tenaga kerja. Hal ini sesuai pendapat Sahara *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa kelangkaan tenaga kerja terjadi disebabkan oleh perpindahan profesi dari bidang pertanian ke bidang industri sehingga tenaga kerja di sektor pertanian berkurang.

4.5. Investasi dan penyusutan

Investasi yang digunakan pada usahatani kedelai memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Bentuk investasi pertanian adalah pembelian barang modal yang mempunyai masa pakai (umur). Jumlah dari rata-rata seluruh investasi yang dimiliki responden yaitu sebesar Rp 114.185.643,44. Investasi yang dimiliki responden terdiri dari lahan, cangkul, sabit, ember, sprayer, dan gentong. Menurut pendapat Hadi (2011) yang menyatakan bahwa biaya investasi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan mulai proyek tersebut dilaksanakan sampai proyek tersebut mulai berjalan (beroperasi). Biaya Investasi

berupa pembelian mesin, pembangunan pabrik, gudang dan peralatan pada kegiatan usahatani.

Tabel 15. Rata-rata Jumlah dan Biaya Investasi Petani pada Usahatani Kedelai

Jenis Investasi	Jumlah	Satuan	Biaya Investasi
			---Rp---
Cangkul	2	unit	69.600,00
Sabit	2	unit	50.362,50
Ember	1	unit	20.975,00
Sprayer	1	unit	301.393,44
Gentong	1	unit	68.312,50
Jumlah			510.643,44

Penilaian investasi untuk analisis finansial sebagai komponen biaya tetap adalah nilai penyusutan. Penyusutan yang dimiliki petani dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Rata-rata Biaya Penyusutan Petani pada Usahatani Kedelai

Jenis Investasi	Nilai Awal	Nilai Akhir	Umur	Penyusutan
	-----Rp-----		---tahun---	---Rp/tahun---
Cangkul	69.600,00	6.960,00	6,84	9.145,35
Sabit	50.362,50	5.036,25	6,60	6.858,95
Ember	20.975,00	2.097,50	3,70	5.099,15
Sprayer	301.393,44	30.139,34	8,18	33.126,12
Gentong	68.312,50	6.831,00	4,83	12.709,30
Jumlah				66.938,87

Investasi tersebut hampir seluruhnya mengalami penyusutan, kecuali lahan. Penyusutan investasi milik petani sebesar Rp 66.938,87. Kondisi ini karena jenis investasi yang dibutuhkan petani seperti alat-alat pertanian memiliki umur ekonomis yang lama sehingga biaya penyusutan yang dikeluarkan sedikit. Penyusutan adalah menurunnya nilai ekonomis suatu aset selama masa

pemanfaatannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (2009) yang menyatakan bahwa semua jenis aktiva tetap, kecuali tanah apabila dipakai secara terus menerus maka akan semakin berkurang kemampuannya untuk memberikan keuntungan, dikarenakan masa manfaat dan nilai guna yang dimiliki berkurang dari waktu ke waktu yang disebut penyusutan.

4.6. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah sebagian keseluruhan faktor produksi yang dikorbankan dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk. Biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya variabel yang dapat dilihat pada Tabel 17-19.

Tabel 17. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Kedelai Tahun 2014

Uraian	2014	
	MT 1	MT 2
Luas Tanam	0,5171 ha	0,4948 ha
	-----Rp/mt-----	
A. Biaya Tetap		
Sewa Lahan	386.015,63	333.990,00
Penyusutan	35.206,75	24.735,31
Total Biaya Tetap	421.222,38	358.725,31
B. Biaya Variabel		
Benih	260.210,53	239.264,29
Pupuk	175.843,75	166.032,00
Pestisida	729.779,12	1.142.687,50
Tenaga Kerja	2.187.462,56	2.360.696,53
Bahan Kemasan	16.051,56	32.200,00
Sewa Mesin Perontok Kedelai	93.333,28	194.444,44
Sewa Traktor	288.000,00	157.500,00
Total Biaya Variabel	3.750.680,80	4.292.824,75
Total Biaya Produksi	4.171.903,18	4.651.550,06

Tabel 18. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Kedelai Tahun 2015

Uraian	2015	
	MT 1	MT 2
Luas Tanam	0,5193 ha	0,4943 ha
	-----Rp/mt-----	
A. Biaya Tetap		
Sewa Lahan	366.398,44	333.692,31
Penyusutan	33.029,34	24.588,47
Total Biaya Tetap	399.427,78	358.280,78
B. Biaya Variabel		
Benih	250.550,00	253.381,82
Pupuk	176.587,50	168.082,05
Pestisida	889.719,05	1.298.628,86
Tenaga Kerja	2.279.270,45	2.397.968,48
Bahan Kemasan	15.807,86	31.623,65
Sewa Mesin Perontok Kedelai	100.572,91	193.183,76
Sewa Traktor	288.000,00	162.500,00
Total Biaya Variabel	4.000.507,76	4.505.368,62
Total Biaya Produksi	4.399.935,54	4.863.649,40

Tabel 19. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Kedelai Tahun 2016

Uraian	2016	
	MT 1	MT 2
Luas Tanam	0,5305 ha	0,4956 ha
	-----Rp/mt-----	
A. Biaya Tetap		
Sewa Lahan	367.778,57	334.594,94
Penyusutan	26.365,23	23.479,33
Total Biaya Tetap	394.143,80	358.074,27
B. Biaya Variabel		
Benih	271.302,86	284.014,04
Pupuk	208.249,29	194.560,76
Pestisida	1.074.527,08	1.384.372,70
Tenaga Kerja	2.395.359,15	2.414.150,92
Bahan Kemasan	21.305,56	37.846,15
Sewa Mesin Perontok Kedelai	104.428,57	178.080,15
Sewa Traktor	236.666,67	149.230,77
Total Biaya Variabel	4.311.839,18	4.642.255,49
Total Biaya Produksi	4.705.982,98	5.000.329,76

Berdasarkan Tabel 17-19 dapat diketahui bahwa biaya usahatani kedelai terkecil yaitu bahan kemasan. Bahan kemasan tersebut adalah karung plastik dan tali rafia yang memiliki harga terjangkau. Biaya usahatani terbesar yaitu tenaga kerja. Hal tersebut dikarenakan tenaga kerja dalam keluarga yang tidak mencukupi sehingga dibutuhkan tenaga luar keluarga. Beban biaya produksi dalam setiap tahunnya selalu meningkat dari Tahun 2014 sampai Tahun 2016, hal ini disebabkan jumlah input faktor produksi yang digunakan serta nominal uang terhadap suatu barang selalu berubah sehingga biaya input yang dikeluarkan tidak selalu sama dan biaya produksi merujuk pada biaya input yang dikeluarkan petani. Hal ini sesuai pendapat Barokah *et al.*, (2014) biaya usahatani dihitung berdasarkan jumlah nilai uang yang benar-benar dikeluarkan oleh petani untuk membiayai kegiatan usahatannya.

4.7. Produksi Kedelai

Produksi adalah hasil yang diperoleh suatu usaha dalam memanfaatkan input yang dimiliki untuk menghasilkan suatu output. Produksi kedelai yang dihasilkan selama kegiatan usahatani dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Rata-rata Produksi (kg) dan Harga (Rp) Kedelai

Tahun	Luas Tanam		Produksi Kedelai		Harga Kedelai	
	MT 1	MT 2	MT 1	MT 2	MT 1	MT 2
	-----ha/mt-----		-----kg/mt-----		-----Rp/kg-----	
2014	0,5171	0,4948	790,4687	826,2000	6.203,1250	6.238,6666
2015	0,5193	0,4943	805,7500	850,0769	6.287,5000	6.460,2564
2016	0,5305	0,4956	817,2857	907,3418	6.448,5714	6.307,5949

Tanaman kedelai merupakan tanaman yang harus memiliki ketersediaan air yang cukup di dalam tanah mulai dari masa penanaman sampai masa panen. Ketersediaan air yang cukup akan menghasilkan hasil yang sesuai dengan potensi produktivitas kedelai Grobogan yaitu sebesar 2,5 ton/ha. Produksi kedelai yang dihasilkan responden masih rendah dari potensi produksi hasil kedelai varietas Grobogan (Lampiran 9). Hal ini disebabkan musim tanam kedelai pertama dipanen pada bulan April (kemarau) sehingga ketersediaan air di dalam tanah berkurang. Ketersediaan air yang kurang di dalam tanah akan menyebabkan kekeringan pada tanaman kedelai dan pembuahan yang sedikit. Musim tanam kedelai yang kedua dipanen pada bulan Oktober (Labuhan), ketersediaan air dalam tanah melimpah. Ketersediaan air yang melimpah hingga terjadinya genangan air akan menyebabkan pertumbuhan yang terhambat, hasil pembuahan yang cepat busuk dan menimbulkan hama dan penyakit bagi tanaman. Kondisi ini dapat menyebabkan gagal panen pada petani kedelai. Hal ini sesuai pendapat Harsono *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa pertumbuhan tanaman dikendalikan langsung oleh air dalam tanaman dan tidak langsung oleh air tanah. Oleh karena itu, ketersediaan air yang sesuai dengan kebutuhan tanaman merupakan syarat penting dalam keberhasilan usahatani kedelai. Kelebihan atau kekurangan air mempengaruhi pertumbuhan kedelai. Kelebihan air menyebabkan genangan dan menimbulkan cekaman aerasi, sedangkan kekurangan air menyebabkan cekaman kekeringan.

Benih kedelai diperoleh dari Dinas Pertanian dan dibeli dari Toko Pertanian, kualitas benih yang diperoleh juga mempengaruhi produksi dan kualitas hasil yang dihasilkan dari panen kedelai. Hal ini sesuai pendapat Budhi dan Aminah (2010)

yang menyatakan bahwa kurangnya benih yang berkualitas merupakan masalah yang sulit dipecahkan selama ini dalam meningkatkan produksi kedelai. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa upaya penyediaan benih berkualitas oleh pemerintah melalui Dinas Pertanian, umumnya tidak dapat berjalan dengan baik.

Kedelai yang telah panen dijual kepada pedagang pengumpul. Kedelai yang dipanen petani tidak dilakukan proses sortasi karena harga kedelai tidak berbeda antara yang disortasi dengan yang tidak disortasi. Harga kedelai yang relatif sama mengakibatkan petani kurang berpacu untuk menghasilkan biji yang bermutu baik. Hal ini sesuai pendapat Ginting dan Tastra (2016) bahwa standar mutu biji kedelai belum sepenuhnya diterapkan dalam sistem pemasaran, terutama ditingkat petani dan pedagang pengumpul karena harga jual yang diberlakukan relatif sama untuk semua biji yang dihasilkan petani.

4.8. Penerimaan

Penerimaan adalah hasil produksi yang diperoleh dikalikan dengan harga jual. Penerimaan usahatani kedelai dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Rata-rata Luas Tanam dan Penerimaan pada Usahatani Kedelai

Tahun	Luas Tanam		Penerimaan	
	MT 1	MT 2	MT 1	MT 2
	-----ha/mt-----		-----Rp/mt-----	
2014	0,5171	0,4948	4.903.376,15	5.154.386,34
2015	0,5193	0,4943	5.066.153,12	5.491.714,89
2016	0,5305	0,4956	5.270.325,30	5.723.144,36

Berdasarkan data pada Tabel 21, dapat diketahui bahwa penerimaan pada tahun 2014 sampai 2016 mengalami kenaikan yaitu berturut-turut Rp 10.057.762,49, Rp 10.557.868,01, dan Rp 10.993.469,66. Penerimaan petani kedelai adalah hasil perkalian antara harga jual dengan total produksi kedelai. Rincian penerimaan usahatani kedelai yang diterima per petani dapat dilihat pada Lampiran 9. Hal ini sesuai dengan pendapat Tumoka (2013) yang menyatakan bahwa penerimaan total ialah besarnya penerimaan total yang diterima oleh produsen dari penjualan produk yang diproduksinya.

Besarnya jumlah penerimaan yang diperoleh petani dipengaruhi oleh jumlah dan hasil panen yang didapatkan, serta harga jual terhadap produk yang dihasilkan. Jumlah produksi yang tinggi dan hasil panen yang bermutu, serta harga jual yang tinggi akan mampu meningkatkan penerimaan petani. Menurut pendapat Supartama *et al.* (2013), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produk. Penerimaan usahatani berwujud tiga hal yaitu hasil penjualan tanaman, ternak, ikan atau produk yang akan dijual; produk yang dikonsumsi pengusaha dan keluarganya selama melakukan kegiatan.

4.9. Pendapatan

Pendapatan yang diterima petani pada usahatani kedelai yaitu penerimaan dikurangi dengan biaya produksi. Pendapatan yang diterima petani kedelai dalam penelitian ini merupakan pendapatan sebelum dikurangi pajak penghasilan petani. Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 2007 yang semula dibebaskan dari pengenaan PPN berubah menjadi dikenakan PPN sehingga atas penyerahan dan

impornya dikenai PPN dengan tarif 10%, sedangkan atas eksportnya dikenai PPN dengan tarif 0% kecuali pengusaha yang termasuk pengusaha kecil dengan omzet sampai dengan Rp 4,8 milyar per tahun. Usahatani kedelai dibebaskan dari pembayaran pajak karena pendapatan yang dihasilkan per tahun kurang dari Rp 4.800.000.000,-/tahun. Pendapatan usahatani kedelai disajikan pada Tabel 22.

Tabel 22. Rata-rata Luas Tanam dan Pendapatan pada Usahatani Kedelai

Tahun	Luas Tanam		Pendapatan	
	MT 1	MT 2	MT 1	MT 2
	-----ha/mt-----		-----Rp/mt-----	
2014	0,5171	0,4948	731.473,29	502.836,33
2015	0,5193	0,4943	666.217,58	628.065,47
2016	0,5305	0,4956	564.342,33	722.814,61

Berdasarkan data pada Tabel 22, dapat diketahui bahwa pendapatan responden di daerah penelitian pada tahun 2014 – 2016 berturut-turut yaitu sebesar Rp 1.234.309,62; Rp 1.294.283,06 dan Rp 1.287.156,96 per tahun. Rincian pendapatan usahatani kedelai dapat dilihat pada lampiran 10. Penerimaan usahatani kedelai yang tinggi belum dapat menjadikan pendapatan usahatani juga tinggi. Hal tersebut ditentukan pada besar dan kecilnya biaya yang digunakan oleh petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Lambajang (2013) yang menyatakan bahwa pendapatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menentukan laba atau rugi suatu usaha dan juga faktor yang menentukan keberhasilan pada keberlangsungan usaha tersebut. Pendapatan tersebut merupakan hasil penjualan dari kedelai yang diterima dalam bentuk uang.

Pendapatan yang diterima petani kedelai dipengaruhi oleh hasil produksi, harga jual produksi dan biaya-biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima

petani mencerminkan kondisi usahatani yang dijalankan. Hal ini selaras pendapat Faizah (2009) yang menyatakan bahwa pendapatan usahatani dihitung dari selisih antara penerimaan dengan biaya produksi usahatani. Apabila penerimaan suatu usahatani tinggi belum tentu pendapatan yang diperoleh juga tinggi, hal itu tergantung pada besar kecilnya biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani.

4.10. Analisis Kelayakan Finansial

Analisis kelayakan finansial sangat penting dilakukan karena mengetahui apakah usaha yang dijalankan tersebut dalam jangka waktu tertentu dapat mendatangkan keuntungan atau tidak bagi petani. Analisis kelayakan finansial dapat dilihat dari 2 segi kelayakan yaitu kelayakan finansial dari segi biaya produksi yang dikeluarkan petani dan kelayakan finansial dari segi investasi yang dimiliki petani. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kelayakan usaha yang dijalankan. Analisis kelayakan dapat dilihat dari kriteria uji kelayakan yaitu profitabilitas, NPV, IRR, B/C ratio, *payback period* dan ROI. Besarnya nilai kriteria finansial dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Rata-rata Rasio Profitabilitas Usahatani Kedelai

Tahun	Rasio Profitabilitas ---%---
2014	13,99
2015	13,97
2016	13,26

Berdasarkan Tabel 23 menunjukkan bahwa nilai profitabilitas yang dicapai oleh petani kedelai di lokasi penelitian memiliki arti bahwa setiap biaya produksi

yang dikeluarkan akan memperoleh keuntungan. Berdasarkan uji *one sample t-test* yang dilakukan dengan cara membandingkan hasil profitabilitas usahatani kedelai dengan suku bunga kredit mikro Bank Rakyat Indonesia selama satu tahun sebesar 6% diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan usahatani kedelai menguntungkan (H_0 diterima, H_1 ditolak) karena profitabilitas lebih tinggi dibandingkan tingkat suku bunga kredit. Hal ini sesuai pendapat Ambarsari *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa apabila nilai profitabilitas lebih besar dari tingkat suku bunga bank maka usaha tersebut menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

Tabel 24. Kriteria Finansial Usahatani Kedelai di Kecamatan Pulokulon

Kriteria Investasi	Satuan	Hasil Penilaian
<i>Net Present Value</i> (NPV)	Rp	3.199.578,39
<i>Internal Rate of Return</i> (IRR)	%	345,09
<i>Gross Benefit Cost Ratio</i>	%	1,14
<i>Payback Period</i> (PP)	bulan	3,37

Berdasarkan data pada Tabel 24 dapat diketahui bahwa hasil perhitungan dengan *discount factor* sebesar 6% nilai NPV yang dihasilkan adalah Rp 3.199.578,39 atau lebih besar dari nol. Hal ini selaras pendapat Mantau (2015) yang menyatakan bahwa suatu proyek dikatakan layak secara finansial jika mempunyai NPV lebih besar dari nol. Proyek dengan NPV positif adalah proyek yang layak secara ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai *Internal Rate of Return* menunjukkan kemampuan tingkat pengembalian internal yang menunjukkan hasil NPV arus kas sama dengan NPV arus kas keluar. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa usahatani

kedelai mampu mengembalikan tingkat suku bunga sebesar 345,09%. Persentase tersebut menandakan bahwa usahatani kedelai layak untuk dikembangkan. Nilai *Internal Rate of Return* menunjukkan nilai yang lebih kecil dari suku bunga. Hal ini sesuai pendapat Baja (2012) yang menyatakan bahwa *Internal Rate of Return* yang lebih tinggi dari tingkat pengembalian (i) yang diinginkan berarti usaha tersebut dapat dilanjutkan.

Berdasarkan hasil perhitungan payback period, investasi yang dikeluarkan dapat kembali setelah 0,28 tahun atau 3,37 bulan sehingga usahatani kedelai layak untuk dilanjutkan. Hal ini sesuai pendapat Sutrisno (2009) bahwa *payback period* dapat diartikan sebagai jangka waktu kembalinya investasi yang telah dikeluarkan, melalui keuntungan yang diperoleh dari suatu proyek yang telah direncanakan.

Hasil perhitungan *Gross B/C ratio* diperoleh rasio yang diperoleh sebesar 1,14 yang artinya setiap Rp 1,- biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,14. *Ratio Gross B/C ratio* usahatani kedelai lebih besar dari 1. Hal ini menunjukkan keuntungan yang diperoleh usahatani lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan, sehingga usahatani layak untuk dijalankan. Hal ini sesuai pendapat Alfida (2016) yang menyatakan bahwa apabila *B/C ratio* menunjukkan angka lebih besar dari 1 maka usaha yang dilakukan memberikan keuntungan finansial dan layak untuk dijalankan. Sebaliknya, apabila *B/C ratio* menunjukkan angka kurang dari 1 maka usaha yang dilakukan tidak memberikan keuntungan dan belum layak untuk dijalankan.